Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 6764-6776
**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

# Dongeng sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini

**Angger Gilang Praditama[1]✉, Ari Kusmiatun[2], Dwi Hanti Rahayu[3]**
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

## Abstrak
Kasus *bullying* (perundungan) masih kerap ditemukan di dunia, termasuk di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan sangat beragam, salah satunya adalah konten bacaan atau hiburan yang diberikan kepada anak. Dongeng dapat dimaafatkan sebagai stimulus pada anak untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai karakter dalam dongeng Sanggau yang tercantum dalam buku *Corita Muntuh Sanggau (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau)* yang diharapkan mampu mencegah kasus perundungan pada anak. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang merujuk pada nilai karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dongeng di Sanggau, ditemukan beberapa nilai karakter yaitu nilai karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial yang diharapkan mampu mencegah perilaku perundungan pada anak usia dini.
**Kata Kunci:** *dongeng; karakter; perundungan; anak usia dini.*

## Abstract
Cases of bullying are still often found in the world, including in Indonesia. Factors that influence the occurrence of bullying are very diverse, one of which is the reading content or entertainment provided to children. Fairy tales can be used as a stimulus for children to foster good character values. The purpose of this study is to find character values in Sanggau fairy tales contained in the book Corita Muntuh Sanggau (Collection of Sanggau Folktales) which are expected to prevent cases of bullying in children. The data in this study are in the form of quotations of words, clauses, sentences, or paragraphs that refer to character values. The data collection technique was done by reading and writing. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that in fairy tales in Sanggau, several character values were found, namely the character values of tolerance, friendliness/communication, peace love, and social care which are expected to prevent bullying behavior in early childhood.
***Keywords:*** *fairy tales; character; bullying; early childhood.*

Copyright (c) 2023 Angger Gilang Praditama, et al.

✉ Corresponding author : Angger Gilang Praditama
Email Address : anggergilang.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 21 February 2023, Accepted 6 December 2023, Published 6 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

## Pendahuluan

Kasus perundungan yang terjadi pada anak di sekolah masih kerap terjadi di Indonesia. Pada Oktober 2018, UNESCO mengeluarkan laporan hasil penelitian *Global School based Student Health Survey* (GSHS) yang dilakukan di 144 negara bahwa sebanyak 16,1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik (Borualogo & Gumilang, 2019). Berdasarkan data PISA (*Programme for International Students Assessment*) pada 2018 menyatakan pelajar Indonesia yang menjadi korban perundungan sebanyak 41,1% (Jayani, 2019). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus perundungan di sekolah beragam, Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, perilaku *bullying* (perundungan) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas mengakses media televisi dan pola pengasuhan ibu yang otoriter (N. Fitri et al., 2019). Selain itu, Kurniasari (2017: 18) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi seseorang melakukan perundungan diantaranya adalah faktor keluarga, masyarakat, media, kepribadian, dan sekolah. Kasus perundungan tidak hanya terjadi pada anak usia 7 tahun ke atas. Pada anak usia dini juga ditemukan kasus perundungan, seperti yang disampaikan oleh Pramesthi & Reza (2021) bahwa perundungan juga terjadi pada anak usia dini dengan berbagai perlakuan seperti mendorong, memukul, mencubit, bahkan memukul.

Kasus perundungan juga memberikan dampak kepada pelaku maupun korban. (Patras & Sidiq, 2016) menyatakan bahwa perundungan memberikan dampak terhadap korban pada segi interaksi sosial, korban perundungan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar akibat selalu mendapat perlakuan perundungan dari teman-temannya. Perundungan juga mempengaruhi hasil akademik siswa, prestasi akademik pelaku maupun korban dapat terganggu akibat dari perilaku perundungan (Al-Raqqad et al., 2017). Pengalaman perundungan yang serius juga mengakibatkan 41% dari korban mengalami luka pada fisik seperti memar, luka sayat, serta luka bakar, dan 66% mengalami gangguan psikologis seperti mimpi buruk, sakit perut dan menghindari sekolah. Perundungan juga menyebabkan korban menjadi tidak percaya diri, depresi, kecemasan, dan menyakiti diri sendiri. Sebaliknya, pelaku perundungan memiliki risiko meningkatnya rasa anti sosial dan kebiasaan kriminal, atau terus menjadi pelaku perundungan hingga dewasa (Saracho, 2017). Dewasa ini, perundungan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena maraknya kasus bunuh diri pada mahasiswa di Indonesia (Fitri, 2023: 13).

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian di atas, kasus perundungan masih sering terjadi di dunia, terkhusus juga di Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perundungan juga beragam, namun keluarga memegang peranan penting untuk dapat mencegah lahirnya pelaku perundungan dan kasus-kasus perundungan lainnya. Kemajuan media informasi seperti televisi dan internet yang semakin pesat juga memberikan dampak terhadap lahirnya kasus-kasus perundungan. Perkembangan teknologi khususnya internet merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulus yang baik pada anak usia dini melalui konten-konten yang bermanfaat. Hal ini senada dengan pendapat Rosmawati (2023) bahwa pada masa anak usia dini, seorang anak akan senang untuk mengikuti dan meniru sesuatu yang dilihat atau ditontonnya. Namun, pada kenyataannya, perkembangan teknologi khususnya internet membawa dampak yang buruk berupa merosotnya moral dan karakter pada anak (Tsoraya et al., 2023: 8). Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi anak dalam penggunaan internet, orang tua harus aktif menanamkan karakter baik pada anak (Sukma, 2016). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk aktif memberikan penanaman karakter dan memfilter konten-konten yang akan dikonsumsi anak.

Pemilihan konten yang akan diberikan sangat penting dilakukan pada anak usia dini, karena konten yang dikonsumsi oleh anak usia dini akan merangsang anak untuk dapat mencontoh perbuatan yang ada di dalamnya. Sukatin et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku agresif anak dengan kebiasaan menonton kekerasan di televisi saat masih usia dini. Anak-anak yang banyak menonton adegan kekerasan atau agresi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindak pidana kekerasan kepada temannya di masa yang akan datang. Selain televisi, *video game* terutama yang mengandung kekerasan, juga memberikan pengaruh terhadap tindakan anak di masa yang akan datang. Dalam penelitian milik Daheri et al., (2023), ditemukan bahwa *video game* yang mengandung unsur kekerasan dapat mempengaruhi karakter dan kesehatan mental anak. Studi di atas bersifat korelasi, yang berarti terdapat hubungan antara kekerasan di televisi atau *video game* dengan perilaku agresif pada anak.

Berdasarakan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dapat terstimulus melakukan perbuatan yang dilihat di televisi atau *video game*. Oleh karena itu, perlu dilakukan stimulus kebiasaan baik dan positif kepada anak sejak usia dini untuk menciptakan karakter yang baik pada anak. J, Bannet (via Wibowo, 2013: 25) menyatakan bahwa masa anak usia dini dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga berusia 6 tahun. Masa anak usia dini disebut juga dengan *golden age* karena pada masa ini perkembangan fisik dan motorik anak berkembang sangat pesat, baik perkembangan emosional, intelektual, ataupun perkembangan moral anak. Karena pesatnya perkembangan fisik dan motorik anak pada usia dini, dinyatakan bahwa kecerdasan anak sudah tercapai sebanyak 50% pada usia 4 tahun, dan tercapai sebanyak 80% pada usia 8 tahun (Sukatin et al., 2020). Masa anak usia dini juga disebut masa kritis, karena jika anak kurang mendapat perhatian dalam hal pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, maka dikahwatirkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat optimal (Dewi et al., 2020).

Stimulus yang baik perlu diberikan kepada anak usia dini agar pengalaman emosional anak semakin kaya dengan pengalaman yang membawa anak kepada kebiasaan positif. Stimulus terhadap pengalaman emosional anak perlu dilakukan sejak anak berusia dini, karena pengalaman emosional pada anak usia dini akan mempengaruhi perkembangan emosional anak di usia selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sit (2015) bahwa pengalaman emosional anak pada usia dini berpengaruh terhadap perkembangan emosional seorang anak di usia selanjutnya. Perkembangan emosional anak yang baik akan memberikan efek positif terhadap hubungan sosial anak sehingga dapat mengantisipasi terjadinya perundungan. Mayer & Salovey (via Ensari, 2017: 212) juga menyatakan bahwa seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sangat mungkin memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih mudah dan cepat, kuat dalam kecerdasan verbal dan sosial, serta sangat kecil kemungkinan untuk terlibat dengan masalah perilaku. Oleh karena itu perlu stimulus teratur yang dapat membawa anak pada kebiasaan positif, salah satunya ialah membacakan dongeng pada anak.

Dongeng dapat dimaafatkan sebagai stimulus pada anak untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Dongeng dapat menumbuhkan kreativitas pada diri anak, anak juga dapat mempelajari nilai-nilai karakter yang dalam cerita (Habsari, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani et al. (2019) ditemukan bahwa kegiatan mendongeng menjadi salah satu strategi penanaman dan pengembangan nilai karakter dan moral (tanggungjawab, jujur, mandiri, dan religius) pada anak usia dini. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kebiasaan mendengarkan dongeng, sehingga anak anak dapat menambah kosakata baru yang bermakna positif, sehingga anak dapat meniru atau meneladani nilai moral tersebut (Pebriana, 2017). Pendapat di atas selaras juga dengan pendapat Bailey (via Rahiem, 2021) bahwa mendongeng merupakan strategi yang baik dan berhasil meningkatkan perkembangan moral dan sosial anak usia dini. Cassel (via Maureen et al., 2018) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng dapat membantu kemampuan literasi anak agar anak paham bagaimana suatu bahasa digunakan. Mendongeng juga mampu meningkatkan keterampilan menulis anak dengan meminta anak mengarang atau menulis sebuah cerita, menggubah cerita, dan bermain berdasarkan dongeng yang mereka dengarkan (Nicolopoulou et al., 2015).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Pembentukan karakter anak usia dini melalui dongeng merupakan cara yang efektif dilakukan. Hal ini dikarenakan mendongeng dapat dijadikan alternatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan nasihat tanpa terkesan memaksa dan menyakiti anak (Wahyuni et al., 2019). Keberagaman dongeng nusantara dapat dijadikan media untuk membentuk karaktek anak usia dini, hal ini dikarenakan dongeng nusantara merepresentasikan budaya lokal atau daerah setempat yang mengandung nilai luhur dan moral. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bulan & Hasan (2020) pada dongeng Suku Mbojo ditemukan beberapa nilai karakter, diantaranya adalah nilai kerja sama, peduli sosial, tanggung jawab, keadilan, dan menghargai pendapat orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Junaini et al., (2017) pada dongeng rakyat Seluma ditemukan beberapa nilai karakter yaitu saling menghormati, keberanian, disiplin, adil, peduli, musyawarah, dan gotong royong. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng terdapat banyak nilai karakter yang baik untuk perkembangan emosional anak usia dini.

Pembentukan karakter anak melalui pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan berbagai aspek positif pada anak. Samani (via Pamungkas et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter menstimulus anak untuk memiliki karakter positif mulai dari perasaan, hati, pikiran, dan aspek positif lainnya. Pusat Kurikukulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas (via Putry, 2019) mengidentifikasi terdapat 18 nilai karakter hasil kaian empirik oleh Pusat Kurikulum yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Delapan belas nilai karakter tersebut sangat penting bagi seorang anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada nilai karakter yang diharapkan dapat menjadi stimulus untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak sehingga mengurangi terjadinya kasus perundungan.

Dongeng sebagai warisan budaya dari masing-masing daerah memiliki nilai karakter yang dapat diteladani oleh anak. Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sanggau, memiliki berbagai dongeng yang merupakan bagian dari budaya setempat. Namun, belum banyak dongeng di Kabupaten Sanggau yang diketahui oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan kurangnya dongeng yang sudah terdokumentasi atau mulai lunturnya budaya mendongeng di kalangan orang tua khususnya di Sanggau. Hal ini senada dengan pendapat Primadata & Biroli (2020) bahwa seiring perkembangan pesatnya kemajuan zaman, tradisi lisan dan kebiasaan mendongeng semakin jarang ditemui dalam masyarakat yang semakin modern. Selain itu, Halim (2017) menyatakan bahwa menanamkan nilai karakter anak melalui budaya adalah salah satu upaya yang baik. Berawal dari fenomena masih maraknya kasus perundungan serta dampaknya yang berbahaya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dongeng-dongeng Sanggau agar dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kontrol terhadap perkembangan emosional anak usia dini dan pembentukan karakter yang baik pada anak sehingga dapat mengantisipasi terjadi perilaku perundungan yang terjadi di masa mendatang. Penelitian ini juga merupakan upaya melestarikan dongeng-dongeng dari Sanggau agar tidak punah digerus lajunya modernitas.

Penelitian mengenai nilai karakter dalam sebuah dongeng sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian mengenai nilai karakter dalam sebuah dongeng yang pernah dilakukan diantaranya adalah, (1) Asip et al., (2022) yang menganalisis tema dan nilai karakter pada cerita rakyat Bengkulu, (2) Bulan & Hasan (2020) yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng Suku Mbojo, dan (3)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Sayono & Nafi'ah (2015) yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Gagak Rimang*. Pada tiga penelitian di atas, ditemukan bahwa dalam dongeng dari masing-masing daerah memiliki nilai karakter yang dapat digunakan dalam membentuk karakter pada anak. Belum ditemukan adanya literatur yang melakukan penelitian pada nilai karakter dongeng di Sanggau. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai karakter dalam dongeng Sanggau yang tercantum dalam buku *Corita Muntuh Sanggau (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau)* yang diharapkan mampu mencegah kasus perundungan pada anak.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur. Creswell (via Gusmayanti & Ayriza, 2023) menyatakan bahwa kajian literatur adalah kajian yang menghasilkan data penelitian berupa ringkasan yang bersumber dari literatur seperti jurnal, artikel, buku atau dokumen lain berdasarkan kajian terdahulu maupun terbaru. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, klausa, kalimat, atau paragraf yang merujuk pada nilai karakter dalam buku *Corita Muntuh Sanggau (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau)* dan sumber lain seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data yaitu data berupa nilai karakter yang terdapat dalam buku *Corita Muntuh Sanggau (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau)*, reduksi data atau penyeleksian terhadap data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data, penyajian data yang sudah direduksi, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Saugi et al., 2022). **Gambar 1** merupakan desain penelitian dalam penelitian ini.

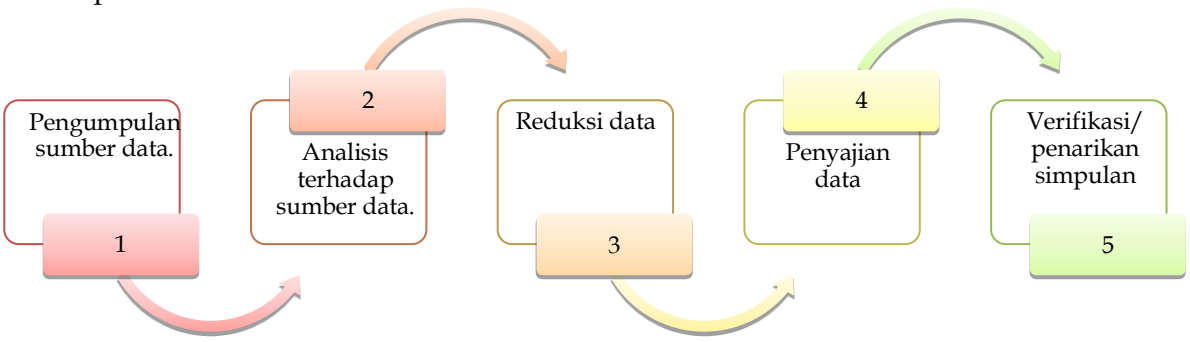


**Gambar 1. Desain Penelitian**

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis terhadap dongeng-dongeng Sanggau yang termuat dalam buku *Corita Muntuh Sanggau (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau),* buku ini berisi 8 buah dongeng yang berasal dari Sanggau, Kalimantan Barat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam dongeng Sanggau terdapat berbagai nilai karakter yang diharapkan dapat menjadi stimulus untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak sehingga mengurangi terjadinya kasus perundungan. Adapun beberapa nilai karakter tersebut yaitu toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut termuat dalam beberapa dongeng diantaranya adalah "Hikayat Si Buta Jadi Raja", "Hikayat Si Momong", "Fatwa Wak Lebay", dan "Pintar dan Cerdik Berbalas Bohong". Penentuan nilai pendidikan karakter didasarkan pada analisis mendalam tentang isi dongeng baik secara eksplisit maupun implisit.

### Toleransi

Toleransi merupakan nilai karakter yang termasuk dalam nilai karakter yang penting bagi seorang anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik berdasarkan rumusan yang dilakukan oleh kemendiknas. Sikap toleransi merupakan sikap yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling tolong menolong, saling menghargai sesama manusia, menerima perbedaan, cinta damai, saling menyanyangi dan mengasihi, serta menjaga silaturahmi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

(Marwany et al., 2022). Nilai toleransi yang terdapat dalam dongeng dari Sanggau terdapat dalam kutipan berikut.

> *Si Buta berkata, "Sebetulnya aku ini malu dan takut mau mengungkapkan andai-andaiku" kata Si Buta.*
> *"Mengapa pula kau takut dan malu Ta" sergah Si Bolot.*
> *"Soalnya andai-andaiku jauh berbeda dengan kalian berdua" kata Si Buta.*
> *"Tidak apa-apa" kata Sibongkok, "Namanya juga berandai-andai, tidak perlu sama, ayo Ta, mulai" kala Si Bongkok tidak sabar.* (Es & Suryanto, 2014: 8)

Kutipan di atas terdapat pada dongeng "Hikayat Si Buta Jadi Raja", kutipan tersebut menggambarkan keadaan saat para tokohnya yaitu Si Buta, Si Bolot, dan Si Bongkok sedang berandai-andai di tepian sungai. Ternyata, andai-andai milik Si Buta, jauh berbeda dengan milik Si Bolot dan Si Bongkok yang memiliki andai-andai hampir sama, namun Si Bolot dan Si Bongkok tidak mempermasalahkan hal tersebut. Si Bolot dan Si Bongkok mau menerima perbedaan pendapat atau andai-andai dari Si Buta. Sikap yang ditunjukkan oleh Si Bolot dan Si Buta merupakan sikap toleransi kepada Si Buta, mereka mau menerima perbedaan pendapat yang dimiliki oleh Si Buta. Sikap toleransi juga tercermin pada kutipan berikut.

> *"Bagiku, Ariabhuthama, tidak memandang asal usulmu, tetapi dilihat dari jasa dan pengabdianmu terhadap kerajaanku ini, dan aku sebagai raja tidak akan berani melanggar sumpahku, karena akan mendapatkan kemurkaan dari Yang Maha Kuasa, titah seorang raja adalah undang-undang yang harus dita'ati oleh seluruh negeri ini termasuk aku dan keluargaku".* (Es & Suryanto, 2014: 14)

Pada kutipan dongeng "Hikayat Si Buta Jadi Raja" tersebut terdapat sikap toleransi yang ditunjukkan oleh raja kepada Si Buta yang memiliki nama Ariabhuthama. Raja menunjukkan rasa saling menghargai sesama manusia dan mau menerima perbedaan antara dirinya dan Si Buta. Raja tetap menghargai Ariabhuthama meski ia dan Ariabhuthama berasal dari keluarga, kelas sosial, dan lingkungan yang berbeda. Sikap toleransi berupa saling menghargai dan menerima perbedaan seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tumbuh dengan sikap yang baik. Perlunya dilakukan stimulus terhadap sikap toleransi pada anak sejak dini agar anak terbiasa dengan perbedaan setiap orang (Ratna S. Hutasuhur, 2020). Saat anak sudah dapat menerima perbedaan dirinya dan orang lain, maka akan terbentuk sifat rendah hati yang dapat menumbuhkan rasa empati pada anak sehingga terhindar dari rasa iri dengki, permusuhan, dan tindak kekerasan atau kejahatan lainnya (Marwany et al., 2022).

**Bersahabat/komunikatif**

Nilai karakter bersahabat/komunikatif merupakan sikap yang ditunjukkan dengan senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan hasil sesuai dengan harapan (Latifah et al., 2021). Nilai karakter bersahabat/komunikatif juga termasuk dalam nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan diharapkan dapat mencegah anak melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik termasuk diantaranya perundungan. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam dongeng di Sanggau ditunjukkan dalam kutipan berikut.

> *Begini kata Si Bolot memulai, "Aku hanya ingin bagaimana persahabatan kita bertiga ini tidak terputus, maka andai-andaiku hanya berkeinginan bagaimana kita bertiga ini dapat selalu berkumpul setiap sore yang cerah seperti ini, saling mendengarkan cerita secara bergiliran antara kita bertiga ini sambil menikmati hidangan berupa rebusan ubi yang ditaburi parutan kelapa serta diberi sedikit gula enau sambil minum teh kental pakai gula batu, kalaulah hal ini bisa terwujud dan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, betapa bahagia rasa hatiku, itulah*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

*andai-andai dan sekaligus keinginanku, tidak terlalu muluk-muluk*". (Es & Suryanto, 2014: 7)

Kutipan di atas menunjukkan sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh Si Bolot dalam dongeng "Hikayat Si Buta Jadi Raja". Dalam kutipan tersebut Si Bolot berkeinginan persahabatan yang telah terjalin antara dirinya dan dua sahabatnya yaitu Si Bongkok, dan Si Buta tak pernah berakhir. Persahabatan yang ditunjukkan oleh Si Bolot, Si Bongkok, dan Si Buta dapat menjadi contoh yang baik bagi anak, mereka bertiga tetap bersahabat dan mau menerima kekurangan masing-masing. Kutipan di atas juga mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari hal-hal sederhana seperti selalu berkumpul bersama sahabat. Gottman dan Parker (via Prasetyaningrum & Rahma, 2016) menyatakan bahwa hubungan persahabatan baik bagi anak saat dewasa karena dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Rasa persahabatan harus ditanamkan pada anak sejak dini karena berfungsi memberikan dukungan pada anak, memberikan keakraban dengan teman, dan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan diri.

*Ringkas cerita Si Momang telah duduk bersimpuh menghatur sembah di hadapan baginda raja Syach Alam. "Daulat yang mulia baginda tuanku Raja Mangku Alam, patik yang hina ini bernama Si Momang dari kampung udik, datang menghaturkan sembah ke haribaan tuanku, karena rakyat tuanku di kampung udik meminta hamba untuk mewakili mereka guna mengikuti sayembara cerita rakyat membual dihadapan paduka, patik mohon beribu ampun, karena akan berlaku lancang berani membual dihadapan baginda, meskipun hal itu atas kehendak dan titah paduka sendiri", Sang Syach Alam mengangguk-anggukan kepalanya, hatinya senang mendengar tutur kata Si Momang orang dusun udik yang penuh dengan sopan santun* (Es & Suryanto, 2014: 27).

Kutipan dalam dongeng "Hikayat Si Momang" di atas mencerminkan sikap komunikatif dan sopan santun saat berkomunikasi. Dalam kutipan di atas, tokoh Si Momang menunjukkan sikapnya yang penuh sopan santun saat berkomunikasi dengan Sang Raja. Sikap Si Momang yang komunikatif dan penuh sopan santun ini membuat senang hati Sang Raja saat mendengar perkataan yang disampaikan oleh Si Momang. Sikap sopan adalah sikap yang dikembangkan di masyarakat untuk mengurangi perselisihan dalam interaksi antar individu (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Karakter bersahabat dan komunikatif seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas penting ditanamkan pada anak sejak dini agar anak dapat tumbuh dan menjalin hubungan sosial yang baik saat dewasa, serta mencegah terjadiya gesekan dalam interaksi pribadi.

**Cinta damai**

Nilai karakter cinta damai merupakan nilai yang harus selalu dijunjung tinggi untuk mencegah terjadinya perselisihan dan perpecahan dalam bermasyarakat. Karakter cinta damai dapat diwujudkan dengan sikap toleransi, menghindari pertikaian, tidak melakukan tindak kekerasan, mengendepankan keharmonisan, dan saling menghormati (Saefudin & Santoso, 2018). Karakter cinta damai juga akan membuat setiap orang merasakan ketenangan dan keamanan sehingga terhindar dari berbagai gangguan yang dapat memicu terjadinya perundungan (Erviana, 2021). Dalam dongeng yang ada di Sanggau juga terdapat nilai karakter cinta damai yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*"Saudaraku bongkok dan bolot, dengarlah baik baik petuahku ini, kita manusia ini harus pandai mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, pertama dalam hidup kita ini jangan menyimpan sifat dendam, kedua jangan memelihara sifat iri dan dengki terhadap keberhasilan orang lain, jauh kan sifat benci tapi tumbuhkanlah sifat kasih sayang terhadap sesama,…."* (Es & Suryanto, 2014: 19)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Dalam kutipan dongeng "Hikayat Si Buta Jadi Raja" di atas, diceritakan bahwa Si Buta yang telah menjadi seorang raja menyampaikan kepada dua sahabatnya yaitu Si Bongkok dan Si Bolot bahwa dalam kehidupan ini jangan pernah menyimpan rasa dendam terhadap orang lain, tetapi tumbuhkan rasa kasih saying terhadap sesama. Sikap Si Buta terhadap sahabatnya dalam kutipan di atas dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Si Buta yang telah ditendang oleh Si Bolot dan Si Bongkok ke dalam sungai bahkan hampir mati sekalipun tidak menyimpan dendam kepada dua sahabatnya itu. Si Buta justru merasa rindu dan sayang terhadap dua sahabatnya tersebut. Dengan menerapkan karakter cinta damai seperti pada kutipan di atas, akan membuat seseorang mencintai kedamaian dan menghindari tindakan kekerasan (A. R. Halim et al., 2020)

> *"Itulah rupanya kebahagiaan dan rasa kebersamaan yang murni dari gaya hidup orang dusun yang tidak memerlukan terlalu banyak tata kerama, namun begitu bersahaja. Murni. Tidak dibuat-buat dengan selimut kepalsuan basa basi, mereka tidak terlalu menghiraukan antara tua dan muda, namun yang tua tetap didatangi dan didengar petuahnya dan yang muda tidak direndahkan, namun disayangi dan disantuni,…."* (Es & Suryanto, 2014: 56)

Dalam kutipan dongeng "Fatwa Wak Lebay" di atas, menggambarkan keadaan masyarakat dusun yang hidup sangat rukun dan penuh kedamaian. Kehidupan masyarakat dusun yang digambarkan dalam kutipan di atas mencirikan karakter cinta damai berupa sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan. Sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat perlu dijaga dan ditanamkan pada anak sejak dini, hal ini akan menciptakan lingkungan yang baik dan damai seperti yang tergambarkan pada kutipan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa karakter cinta damai akan membangun suasana yang harmonis dan damai dalam masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan atau perundungan. Zubaedi (via Faiqoh, 2015) menyatakan bahwa cinta damai adalah perilaku dapat menghargai perbedaan yang dimiliki antara dirinya dengan individu atau kelompok lain yang ditunjukkan dengan tidak menghina perbedaan orang lain bahkan melakukan tindak kekerasan.

**Peduli Sosial**

Karakter peduli sosial merupakan karakter yang juga menjadi fokus dari pengembangan karakter pada anak oleh Kemendiknas. Sari (via Menganti, 2021) menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan karakter yang harus dikembangkan di Indonesia, pemantapan karakter pada sebaiknya dilaksanakan secara maksimal agar jati diri bangsa yang penuh rasa kepedulian tertanam dengan baik pada anak. Menanamkan karakter peduli sosial kepada anak sejak dini akan membuat anak terbiasa untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada dongeng di Sanggau juga ditemukan beberapa kutipan yang memuat karakter peduli sosial.

> *Wak Lebay dengan segala senang hati dia melayani kepentingan masyarakat ini baik apabila ada orang yang sakit dimintai obat penawarnya, dan mujur pula ada yang sembuh, menyangkut urusan orang kawin, orang meninggal, bagi waris, jodoh menjodoh, kapan boleh berladang, dan lain lain sebagainya,….* (Es & Suryanto, 2014: 53)

Kutipan dongeng "Fatwa Wak Lebay" di atas menjelaskan tokoh Wak Lebay yang peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Wak Lebay dengan senang hati membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan darinya jika ada yang sakit, urusan perkawinan, kematian, dan lain sebagainya. Kepedulian sosial seperti yang ditunjukkan Wak Lebay dalam kutipan di atas dapat dijadikan stimulus bagi anak agar anak juga memiliki rasa peduli sosial. Selain membawa kebermanfaatan bagi lingkungan sosial di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

sekitar, karakter peduli sosial juga akan meningkatkan kepekaan dan kepedulian anak terhadap orang yang membutuhkan (Tabiin, 2017).

> *Kedua, dalam kehidupan ini, sangat diperlukan kebersamaan, agar beratnya beban hidup bisa diatasi dengan cara berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, dan dalam hubungan antar manusia hendaknya dilakukan dengan ikhlas atas dasar mencari ridha Allah.* (Es & Suryanto, 2014: 60)

Kutipan dongeng "Fatwa Wak Lebay" di atas, mengandung nasihat agar dalam kehidupan kita sebagai manusia harus tolong menolong dan peduli terhadap sesama. Kepedulian sosial akan membuat anak tidak hanya paham mengenai pentingnya tolong menolong, tetapi juga mampu melakukan aksi nyata tolong menolong kepada sesama (Fauzi & Atok, 2017). Kepedulian yang kita lakukan juga harus dilandasi keihklasan dan mengharap ridha Tuhan semata, bukan dengan tujuan untuk mendapat balasan atau pamrih. Kutipan di atas dapat mengajarkan kepada anak untuk senantiasa melandasi segala perbuatan dan kepedulian sosial dengan rasa ikhlas.

> *Sang Prabu sangat dicintai oleh rakyatnya, karena beliau sering pergi ke desa-desa dan dusun untuk melihat dan mengetahui kehidupan rakyatnya, sehingga beliau tahu persis apa yang semestinya harus dibangun dalam rangka menghidupkan potensi desa yang akan berguna dan bermanfaat bagi peningkatan ekonomi rakyatnya* (Es & Suryanto, 2014: 63).

Kutipan dongeng "Pintar dan Cerdik Berbalas Bohong" di atas menunjukkan karakter peduli sosial yang dilakukan oleh seorang raja kepada rakyatnya. Sang Prabu yang merupakan raja di sebuah negeri menjukkan karakternya yang peduli sosial dengan mengunjungi rakyatnya ke desa dan dusun untuk mengetahui kebutuhan rakyatnya. Sikap raja yang rendah hati dan peduli terhadap rakyatnya ini membuatnya dicintai oleh rakyat. Karakter peduli sosial seperti yang ditunjukkan oleh raja dalam kutipan di atas dapat menjadi contoh baik bagi anak agar menumbukan karakter peduli sosial dalam dirinya. Kutipan di atas juga dapat menjadi pembelajaran bagi anak bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakter peduli sosial yang tinggi agar terciptanya kemakmuran pada rakyat yang dipimpinnya. Anak sebagai generasi penerus yang kelak akan menjadi pemimpin harus ditanamkan rasa kepedulian sejak dini. Hal ini sejalan dengan Widiastuti et al. (2018), yang menyatakan bahwa dalam profil kepemimpinan muda Indonesia seorang pemimpin harus memiliki rasa kepedulian.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa nilai karakter dalam buku dongeng *Corita Muntuh Sanggau* yang diharapkan dapat membentuk karakter baik pada anak sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku perundungan. Penelitian ini hanya berfokus pada nilai karakter yang dapat mengantisipasi terjadinya perilaku perundungan yaitu karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Sumber primer penelitian ini juga hanya terbatas pada buku dongeng *Corita Muntuh Sanggau*. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis pada nilai karakter lainnya yang tidak menjadi fokus penelitian ini, sebab banyak karakter lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan analisis nilai karakter pada sumber dongeng, cerita rakyat, atau literatur budaya lainnya.

## Simpulan

Karakter yang baik penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan emosional anak di usia selanjutnya. Untuk menumbuhkan nilai karakter yang baik pada anak diperlukan media yang tepat dan mudah diterima oleh anak. Dongeng dapat dijadikan sebagai stimulus untuk menumbukan nilai karakter pada anak karena dongeng mengandung nasihat tanpa terkesan memaksa dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

menyakiti anak. Dalam dongeng di Sanggau, ditemukan beberapa nilai karakter yang baik bagi anak untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan ataupun perundungan. Beberapa nilai karakter yang ditemukan dalam dongeng di Sanggau diantaranya adalah nilai karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Empat nilai karakter tersebut apabila ditanamkan dan distimulus kepada anak sejak dini dapat mencegah terjadinya tindakan perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, karenanya penulis berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai penelitian ini pada PKM 2020. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada almamater tercinta yaitu Universitas Negeri Yogyakarta dan bapak ibu dosen pembimbing yang telah memberi arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

Al-Raqqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Talahin, F. M. Al, & Aranki, R. M. E. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. *International Education Studies*, *10*(6), 44. https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44

Asip, M., Elitasari, H. T., Safitri, I. Y. B., & Rakhmawati, Y. (2022). Analisis Tema Cerita Rakyat Bengkulu Untuk Siswa Sekolah Dasar. *As Sibyan : Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, *5*(2), 107–122. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v5i2.348

Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(1), 15–30. https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439

Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *1*(1), 31–38. https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11

Daheri, M., Sarnoto, A. Z., Riyadi, S., Rahmah, S., & Prastawa, S. (2023). Dampak Permainan Kekerasan Online Terhadap Karakter Anak: Sistematik Literatur Review. *Journal on Education*, *05*(04), 11791–11803. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2136

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Ensari, P. (2017). How to Improve Emotional Intelligence and Social Skills among Adolescents: The Development and Test of a New Microexpressions Training. *Journal of Behavioral and Brain Science*, *07*(05), 211–225. https://doi.org/10.4236/jbbs.2017.75016

Erviana, V. Y. (2021). *Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme Handling Moral Decadence Through the Application of Peace Love Characters and Nationalism*. *14*(1), 1–9. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149

Es, H. H., & Suryanto. (2014). *Corita Muntuh Sanggau, Sanggau Begesah (Kumpulan Cerita Rakyat Sanggau)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sanggau.

Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *Belia: Early Childhood Education Papers*, *4*(2), 78–85. https://doi.org/10.15294/belia.v4i2.7541

Fauzi, A. R., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, *2*(2). https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079

Fitri, A. (2023). Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *7*(1), 12–22. https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7103

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Fitri, N., Rokoyah, A., & Hastuti, D. (2019). Mother ' S Parenting Style And Television Media Access Determining Bullying Behavior On Elementary School Children Gaya Pengasuhan Ibu Dan Akses Media Televisi Menentukan Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *12*(1), 52–62. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.52

Gusmayanti, E., & Ayriza, Y. (2023). Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 58–75. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726

Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, *1*(1), 21–29. https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021

Halim, A. (2017). Implementation of the Value of Mutual Cooperation Through Local Wisdom in Petik Laut District Mayangan. *CoEMA*, *45*, 127–131. https://doi.org/10.2991/coema-17.2017.21

Halim, A. R., Mislinawati, & Awaluddin. (2020). Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Elementary Education Research*, *5*(2). https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/13319

Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid Korban 'Bully'di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia

Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *1*(1), 39–43. https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202

Kurniasari, A. dkk. (2017). *Stop Perundungan di Sekolah (Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Latifah, S. A., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *8*(2), 127–136. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/99

Marwany, Kurniawan, H., & Lestari, Y. A. (2022). Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Binatang Penyelamat Penyu Belimbing. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 56–66. https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10755

Maureen, I. Y., Meij, H. van der, & Jong, T. de. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, *50*(3), 371–389. https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z

Menganti, S. A. (2021). *Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*. *13*(2), 289–308. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802

Nicolopoulou, A., Cortina, K. S., Ilgaz, H., Cates, C. B., & Sá, A. B. de. (2015). Using a narrative- and play-based activity to promote low-income preschoolers' oral language, emergent literacy, and social competence. *Early Childhood Research Quarterly*, *31*, 147–162. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006

Pamungkas, J., Sayuti, S. A., & Rohman, A. (2021). Character value that formed through learning the art of playing GACIL in early childhood. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *16*(4), 1503–1516. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6004

Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2016). Dampak Bullying Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, *4*(2), 87–95. https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue1page12-24

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 131. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25

Pramesthi, A. V., & Reza, M. (2021). Pengembangan Buku Cerita Anti Perundungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, *10*, 83–92. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/43166

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Prasetyaningrum, S., & Rahma, F. O. (2016). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 153–168. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456

Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar Kerja Sama Fib Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasionalpekan Chairil Anwar*, *1*(1), 496–505. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031

Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2059–2070. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022

Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *4*(1), 39. https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480

Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *15*(1). https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Ratna S. Hutasuhur. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnall Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1237–1246. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/590

Rosmawati, C., & Watini, S. (2023). *Peran TV Sekolah sebagai Media Syiar Konten Edukasi bagi Anak Usia Dini*. *7*(1), 185–196. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3692

Saefudin, & Santoso, S. (2018). Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP Piri 1 Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*, 47–67. https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-03

Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, *45*(4), 453–460. https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y

Saugi, W., Zurqoni, Syarifaturrahmatullah, Hasan, M., Abdillah, Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5630–5640. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787

Sayono, J., & Nafi'ah, U. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, *9*(2), 236–256. http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1546

Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunnaya : Pendidikan Anak*, *VI*(2), 156–171. https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311

Sukma, H. H. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Seminar Dies Natalis UTP Surakarta*, *1*(1), 85–92. https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13

Tabiin, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, *1*(1). https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/3100/0

Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(01), 7–12. https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4264

Wahyuni, A., Triwikromo, T., & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng Dan Pendampingan Anak Di Rumah Dongeng Kinciria. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *3*(2), 77–92. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.6

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini: strategi membangun karakter di usia emas*. Pustaka Pelajar.

Widiastuti, R., Sudharto, S., & Suwandi, S. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Motivasi Kerja Terhadap Budaya Kerja Guru Madrasah Aliyah Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *7*(3). https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3147